DAMPAK EDUKASI TERHADAP KECEMASAN PASIEN PRA OPERASI KATARAK DI RUMAH SAKIT MATA PROVINSI SULAWESI UTARA

Herman J. Warouw, Samuel Tambuwun, Graciela M. Pandeiro

Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado

E-mail: hermanwarouw@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan. Kecemasan merupakan persoalan yang sering terjadi pada persiapan pasien operasi katarak di rumah sakit. Dalam beberapa kasus terjadi penundaan tindakan operasi akibat dari kecemasan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Dalam Persiapan Pelaksanaan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. **Metode:** Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimental dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest* untuk membandingkan kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 27 orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuisioner kemudian di analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Hasil penelitian:** Data menunjukkan bahwa kecemasan pasien sebelum diberikan edukasi sebesar 88,9% mengalami kecemasan sedang, 88,9% dan sesudah diberikan edukasi paling besar (59,2% kategori kecemasan ringan. Hasil uji statistic menunjukkan terdapat perbedaan kecemasan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada penderita persiapan operasi katarak, dengan nilai *P-value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$). **Kesimpulan:** terdapat pengaruh edukasi terhadap kecemasan pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. Diharapkan pasien sebelum operasi perlu diberikan edukasi atau informasi secara jelas agar pasien tidak merasa cemas dalam pelaksanaan operasi.

Kata Kunci : Edukasi, Kecemasan Pasien, Persiapan Operasi

IMPACT OF EDUCATION ON PATIENT ANXIETY BEFORE CATARAC OPERATION IN EYE HOSPITAL NORTH SULAWESI PROVINCE

Herman J. Warouw, Samuel Tambuwun, Graciela M. Pandeiro

Health Polytechnic of Kemenkes Manado

E-mail: hermanwarouw@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background. Anxiety is a problem that often occurs in the preparation of cataract surgery patients in the hospital. In some cases the surgery is delayed due to patient anxiety. This study aims to determine the effect of education on patient anxiety in the preparation of the implementation of cataract surgery in the Eye Hospital of North Sulawesi Province. **Method:** This research is an experimental study using a *One Group Pretest-Posttest* design to compare patient anxiety before and after education. The number of samples used is 27 people obtained using *purposive sampling* technique. Data collection is done by filling out the questionnaire and then analyzed using the *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Results:** The data showed that the anxiety of patients before being given education was 88.9% having moderate anxiety, 88.9% and after being given the greatest education (59.2% category of

mild anxiety. Statistical test results showed there were differences in anxiety between before and after provided education to patients with cataract surgery preparations, with a P-value = 0,000 ($\alpha < 0.05$) **Conclusion:** there is an influence of education on patient anxiety in the preparation of cataract surgery at the North Sulawesi Province Eye Hospital. It is expected that patients before surgery need to be given education or information clearly so that patients do not feel anxious in the operation.

Keywords: Health Education, Patient Anxiety, Operations Preparation

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan persoalan yang sering terjadi pada persiapan pasien operasi katarak di rumah sakit. Dalam beberapa kasus terjadi penundaan tindakan operasi akibat dari kecemasan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Dalam Persiapan Pelaksanaan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. Katarak merupakan kekeruhan pada lensa mata yang menyebabkan gangguan penglihatan. Katarak ditandai dengan adanya lensa mata yang berangsur-angsur menjadi buram yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebutaan total (Mo'otapu, Rompas, & Bawotong, 2015).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), saat ini terdapat 180 juta penduduk dunia yang mengalami cacat penglihatan, termasuk yang disebabkan oleh katarak yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Sebanyak 40-45 juta di antaranya tidak dapat melihat atau buta. Laporan WHO juga mengungkapkan bahwa setiap detik

tambah satu penderita kebutaan di dunia. Angka kebutaan negara Asia Tenggara yang cukup tinggi antara lain Bangladesh 1,0 persen, India 0,7 persen, dan Thailand 0,3 persen. Jumlah tersebut akan bertambah besar di masa depan seiring peningkatan usia harapan hidup (Rondonuwu, Moningga, & Patani, 2014).

Penduduk Indonesia saat ini memiliki kecenderungan mengalami katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah subtropis, sekitar 16-22 persen penderita katarak yang dioperasi berusia di bawah 55 tahun. Selain itu terdapat sekitar 1,7 juta orang menderita katarak, sedangkan jumlah dokter spesialis mata berjumlah 400 orang tiap tahun hanya melakukan operasi sebanyak 50.000 penderita katarak, oleh karena itu untuk dapat menanggulangi jumlah penderita katarak yang sekitar 1,7 juta jiwa di Indonesia setiap dokter mata harus mampu melakukan operasi mata terhadap 3.420 pasien pertahun (Riskesdas, 2013). Rondonuwu dkk, (2014), Ada beberapa faktor yang menyebabkan angka kebutaan di Indonesia masih tinggi antara lain yaitu,

peningkatan jumlah penduduk, penambahan usia harapan hidup, kondisi geografis yang tidak menguntungkan terkait paparan sinar ultra violet yang tinggi serta kurang meratanya pelayanan dan tenaga kesehatan mata. Katarak merupakan penyebab utama kebutaan di Indonesia 0,78 persen, diikuti glaukoma 0,20 persen, kelainan refraksi 0,14 persen, sedangkan sisanya akibat penyakit kornea, retina dan kekurangan vitamin A (xerophthalmia) diperkirakan setiap menit terdapat satu orang menjadi buta dan tiap tahun bertambah 500.000 orang buta terutama bagi penduduk yang berada di daerah miskin dengan sosial ekonomi lemah. Menurut Riskesdas (2013) bahwa prevalensi katarak hasil pemeriksaan yaitu sebesar 1,8 persen, tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan mata masih memprihatinkan. Kekurangpahaman tersebut bisa disebabkan kurangnya akses informasi mengenai penyebab dan pengobatan katarak, dan bila informasi tersebut telah tersedia pun, mereka tidak tahu kemana mencari tempat layanan pembedahan

katarak. Hal tersebut di atas, menyebabkan penderita katarak terlambat berobat, yang akhirnya membuat gangguan penglihatan yang sebenarnya reversible menjadi kadaluwarsa, sehingga sampai saat ini masih banyak ditemukan kasus kebutaan karena katarak yang tidak diperasi (Sofia & Fitin, 2007).

Salah satu penatalaksanaan katarak adalah operasi atau pembedahan. Tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien (Smeltzer & Bare, 2003). Bagi pasien melakukan tindakan operasi adalah suatu keputusan yang besar. Pasien berharap ketika melakukan operasi seseorang akan bersama mereka dan melindungi mereka selama kurun waktu operasi yang memungkinkan, pasien tidak mempunyai kemampuan mengontrol dan menjaga dirinya sendiri. Pasien yang melakukan operasi sebagian besar berharap untuk mendapatkan support dan dorongan dari perawat perioperatif (Black & Hawks, 2010)

Berdasarkan survey di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara, didapatkan bahwa pada bulan Januari berjumlah 513 pasien, Februari 484 pasien, Maret 451

pasien, April 471 pasien, Mei 359 pasien, Juni 239 pasien, Juli 573 pasien, Agustus, 387 pasien, September 424 pasien, Oktober 403 pasien, November 365 pasien, dan pada bulan Desember berjumlah 159 pasien. Total keseluruhan pasien yang datang berkunjung dan melakukan operasi katarak dari bulan Januari sampai Desember 2018 sebanyak 4828 Pasien.

Hasil wawancara dari lima orang pasien katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara mengatakan bahwa merasa takut menghadapi ruangan operasi dan merasa takut bila operasi gagal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak edukasi terhadap kecemasan pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.

Tujuan dan Sasaran Edukasi

Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi untuk mengubah, menumbuhkan, atau

mengembangkan perilaku positif (Maulana, 2009).

Dalam keperawatan, tujuan edukasi adalah untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan (Suliha, 2002).

Sasaran edukasi kesehatan adalah mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik dirumah, dipuskesmas, dan dimasyarakat secara terorganisir dalam rangka menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Effendy, 1998).

Konsep Dasar Kecemasan

Kecemasan atau sering dikenal khawatir merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya

menimbulkan gejala – gejala fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan gejala – gejala psikologis (panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi). (Sandjaja dkk, 2017). Ansietas adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai respon otonom (sumber tidak diketahui oleh individu) sehingga individu akan meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasi. (NANDA, 2015).

Ansietas adalah suatu perasaan tidak santai yang samar–samar karena adanya ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons. Sumber perasaan tidak santai tersebut tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu. Ansietas dapat pula diterjemahkan sebagai suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan untuk menghadapi ancaman. Adanya tuntutan persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologi yaitu ansietas atau kecemasan. (Sutejo, 2017)

METODE

Desain penelitian yang digunakan *pre experimental design* menggunakan *one-group pre test-post test method* yaitu rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok pembanding (*control*), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pre test*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (*program*). Penelitian ini untuk menggambarkan perilaku pasien sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak.

HASIL

Sebelum menjadi Balai Kesehatan Mata Masyarakat, hanya berstatus seksi kesehatan mata dari Kanwil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. Pada umumnya responden berumur antara 60 – 74 Tahun, berpendidikan SMA sebesar 37,1% 63% berjenis kelamin perempuan.

Analisis bivariat dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi (tentang

katarak). Hasil Analisis berdasarkan diberikan edukasi (tentang katarak) dapat kecemasan pasien sebelum dan sesudah dilihat pada tabel empat.

Tabel 1. Hasil Analisis berdasarkan Kecemasan Pasien Sebelum dan sesudah diberikan Edukasi (tentang katarak). (n=27)

Perilaku Pasien	Ketegori Kecemasan							
	Tidak		Ringan		Sedang		Berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Pretest</i>	-	-	1	3,7	24	88,9	2	7,4
<i>Posttest</i>	9	33,3	16	59,2	2	7,4	-	-

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi tentang katarak, sebagian kecemasan pasien sedang yaitu 88,9%, memiliki kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia dkk (2007) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap terhadap Operasi Katarak pada Pasien Katarak Senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang mengatakan ketidakselarasan komponen sikap terutama dikarenakan komponen afektif atau

emosional responden. Sebagian responden yang bersikap tidak setuju untuk operasi (26%), penyebab paling utama (38%) dikarenakan rasa takut. Hal ini menunjukkan perlunya praktisi kesehatan memberikan edukasi yang lebih baik dan jelas kepada pasien, untuk meyakinkan dan memberi kepercayaan diri pasien bahwa operasi katarak itu aman dan tidak beresiko besar.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh dampak edukasi terhadap kecemasan pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.

Variabel	Mean	P-value
Perilaku pasien		
<i>Pretest</i>	23,4074	0,000
<i>Posttest</i>	14,6296	

PEMBAHASAN

Perilaku Pasien Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi (Tentang Katarak). Pada penelitian ini umumnya responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebelum diberikan edukasi dan tingkat kecemasan ringan setelah diberikan edukasi dengan presentase yaitu 16 responden (59,2%) dan nilai rata-rata naik dari 23,4074 menjadi 14,6296, hal ini menyatakan bahwa edukasi menjadi lebih efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Theresia (2007) yang meneliti tentang Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum dan Sesudah Pembedahan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta didapatkan bahwa dari 30 responden terdapat 17 (56,7%) responden mengalami kecemasan ringan, 12 (40%) responden mengalami tingkat kecemasan sedang pada waktu sebelum pembedahan, sedangkan setelah pembedahan 61,25% tidak cemas dan 25% cemas sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembedahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien. Disinilah peran perawat sangat dibutuhkan pasien untuk memberikan

edukasi yang jelas, memberikan pendampingan psikologis bersama keluarga agar pasien siap dan tenang menjalani pembedahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2018) tentang Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan di Ruang Rawat Inap Hosana dan Agape Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan bahwa dari 41 pasien pre operasi yang sudah diberikan penjelasan tentang pembedahan, lebih dari 50% pasien pre operasi memiliki pengetahuan kurang tentang persiapan pembedahan yaitu sebanyak 27 responden (65,9%), pengetahuan cukup tentang persiapan pembedahan yaitu sebanyak 12 responden (29,2%), dan pengetahuan baik tentang pembedahan yaitu sebanyak 2 responden (4,9%). Pengetahuan yang kurang dikarenakan responden yang belum memiliki pengalaman dalam menjalani operasi sehingga dimungkinkan belum memperoleh pengetahuan yang baik tentang persiapan pembedahan.

Persiapan fisik dan persiapan mental merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operasi, karena mental pasien yang tidak siap atau labil

dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Persiapan fisik pre operasi dilakukan sepenuhnya oleh perawat, sedangkan persiapan mental atau psikis dilakukan oleh perawat dan keluarganya. Oleh karena itu persiapan mental pasien menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan didukung oleh keluarga atau orang terdekat pasien. Sedangkan penelitian Arifah dkk (2012) yang berjudul Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bougenville RSUD Sleman didapatkan terjadi penurunan tingkat kecemasan dari responden antara sebelum dan sesudah perlakuan yaitu tingkat kecemasan berat dari 2,2% sebelum perlakuan menjadi tidak ada, tingkat kecemasan sedang menurun 46,7% dari 51,1% menjadi 4,4%. Sedangkan tingkat kecemasan ringan meningkat 35,5% dari 46,7% menjadi 82,2% dan sesudah perlakuan menjadi ada yang tidak cemas sebesar 13,3% (6 orang). Data diatas menunjukkan bahwa ada penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi antara sebelum dan sesudah perlakuan yaitu dengan pemberian informasi tentang

persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik. Pengaruh Perilaku Pasien Dalam Persiapan Pelaksanaan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.

Penurunan tingkat kecemasan sesungguhnya tidak lepas dari pemberian edukasi. Kegiatan edukasi (tentang katarak) memberikan suatu pengetahuan yang baru. Pada penelitian ini terbukti terjadi penurunan tingkat kecemasan pada pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak sebanyak 59,2% responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan, demikian juga dengan rata-rata tingkat kecemasan pasien terjadi penurunan secara bermakna, uji lebih lanjut dengan uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk tingkat kecemasan pasien terdapat pengaruh yang signifikan dimana *p-value*=0.000 yang berarti terbukti edukasi (tentang katarak) efektif terjadi penurunan tingkat kecemasan pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofia dkk (2007) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap terhadap Operasi Katarak pada Pasien Katarak Senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang; Theresia (2007) tentang Tingkat

Kecemasan Pasien Sebelum dan Sesudah Pembedahan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta; Kurniawan dkk (2018) tentang Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan di Ruang Rawat Inap Hosana dan Agape Rumah Sakit Baptis Kediri; Arifah dkk (2012) berjudul Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bougenville RSUD Sleman bahwa ada pengaruh yang signifikan edukasi terhadap perilaku pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak.

Berdasarkan pengalaman peneliti berinteraksi dengan beberapa pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan, mereka mengatakan takut, sering menanyakan tentang operasinya dan bahkan ada yang minta untuk ditemani. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, melalui kuesioner yang diberikan ada beberapa pasien yang menjawab dalam persiapan operasi merasa takut bila sendirian, dan merasa tidak tenang. Menurut pendapat peneliti, dengan dilakukannya edukasi (tentang katarak) menurunkan tingkat kecemasan pasien

dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak. Namun walaupun penelitian ini mendapat hasil yang signifikan tapi penelitian ini juga tidak lepas dari adanya kelemahan dalam penelitian yaitu pada saat edukasi (tentang katarak) dimana peneliti dan dibantu oleh rekan-rekan DIV Keperawatan Poltekkes Manado memberikan edukasi secara umum tentang katarak, yang akan lebih efektif apabila edukasi atau pemberian informasi tentang persiapan operasi oleh pihak Rumah Sakit atau perawat yang lebih ahli dalam proses persiapan pelaksanaan operasi katarak. Pihak Rumah Sakit atau perawat dapat memberikan penjelasan dan memberi gambaran tentang proses pembedahan, apa yang harus dilakukan pasien ketika akan dilakukan pembedahan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan terbukti terjadi penurunan tingkat kecemasan pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak sebanyak 59,2% responden, demikian juga ada pengaruh edukasi terhadap kecemasan pasien dalam persiapan pelaksanaan operasi katarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, dkk (2012). *Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bougenville RSUD Sleman*. Jurnal Kebidanan, Volume 4, No. 01.
- Effendy, dkk (2005). *Kiat Sukses Menghadapi Operasi Seri Kesehatan*. Sahabat Setia. Jogjakarta.
- Effendy (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Ilyas. (2006). *Katarak Lensa Mata Keruh*. Edisi Kedua. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesi. Jakarta.
- Kurniawan, dkk (2018). *Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan di Raung Rawat Inap Hosana dan Agape Rumah Sakit Kediri*. Jurnal Penelitian Keperawatan Volume 4, No. 2.
- Maulana. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Mo'otapu, A. Rompas, S. & Bawotong, J. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Katarak di Poli Mata RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Okviana (2015). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Perry, Potter (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Rondonuwu, Moningka & Patani. (2014). *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di BKMM Manado*. Jurusan Keperawatan Poltekkes. Manado.
- Sjamsuhidayat (2010). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi II. Jakarta: EGC.
- Sofia & Fitri. (2007). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Operasi Katarak pada Pasien Katarak Senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Theresia (2007). *Tingkat Kecemasan Pasien sebelum dan Sesudah Pembedahan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta*. Media Ilmu Kesehatan Vol. 6, No. 3.